

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH* (ICM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Sabahiyah^{1*}, Sri Wahyuni²

Program Studi PGSD STKIP HAMZAR¹

Program Studi PGPAUD STKIP HAMZAR²

e-mail: sabahiyah79@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran, siswa belum diberikan ruang yang memadai untuk mengemukakan argumen sehingga keberanian dalam menyampaikan pendapat masih rendah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga masih kurang aktif, yang berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Toya pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Toya yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pengumpulan data hasil belajar dilakukan melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang diberikan pada akhir setiap siklus. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, rata-rata nilai kelas sebesar 69,76 dengan ketuntasan klasikal 48%. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 76,43 dengan ketuntasan klasikal 71%, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai mencapai 81,67 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Index Card Match*, Hasil Belajar

ABSTRACT

In the learning process, students were not sufficiently given opportunities to express arguments, resulting in low confidence in conveying their opinions. In addition, students' active involvement in classroom activities was limited, which made the learning materials difficult to understand. This study aimed to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 1 Toya in the IPAS subject through the implementation of the *Index Card Match* learning model. This research employed Classroom Action Research conducted in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 21 fifth-grade students of SD Negeri 1 Toya, comprising 10 male and 11 female students. Data on students' learning outcomes were collected using a written multiple-choice test administered at the end of each cycle. The collected data were then analyzed using descriptive quantitative analysis. The results indicated that the application of the *Index Card Match* learning model effectively improved students' learning outcomes. In the initial condition, the class average score was 69.76 with a classical mastery level of 48%. In Cycle I, the average score increased to 76.43 with a classical mastery level of 71%, while in Cycle II, the average score further improved to 81.67 with a classical mastery level of 86%.

Keywords: Learning Model, *Index Card Match*, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan pada tahun 2022. Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu mata pelajaran terpadu yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Evitasari et al., 2025). Karakteristik pembelajaran IPAS mencakup pengetahuan IPAS (sains serta sosial) dan keterampilan belajar. Dalam pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk mengidentifikasi, mengajukan pertanyaan, mengamati, dan meningkatkan ketrampilan analisis untuk mengatasi permasalahan dengan aksi yang tepat. Selain itu belajar IPAS juga mengasah pola pikir sains, melatih pikiran agar bisa berpikir tajam, analitis, serta ketika pengambilan sebuah keputusan yang akurat dan tepat. Melalui pembelajaran yang berfokus pada lingkungan sekitar, peserta didik dapat mengamati dan mengalami fenomena alam serta sosial sebagai satu kesatuan yang utuh. Proses ini melatih peserta didik untuk terbiasa melakukan kegiatan pengamatan dan eksplorasi, yang berfungsi sebagai dasar utama sebelum peserta didik mempelajari konsep serta materi yang lebih mendalam pada mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (Apriliani et al., dalam Alfatonah et al., 2023).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga melatih peserta didik untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitarnya serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Intan dalam Nurchasanah et al., 2025). Kurikulum IPAS disusun secara terstruktur untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Di samping itu, kurikulum ini juga menyediakan ruang yang memadai bagi pengembangan kreativitas, kemandirian, serta pertumbuhan mental peserta didik (Ramadhan et al., 2024). Namun, dalam praktik pembelajaran IPAS masih cenderung didominasi oleh peran guru karena metode yang digunakan lebih banyak berupa ceramah satu arah. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang aktif dan motivasi belajar menurun, sehingga capaian hasil belajar belum maksimal.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 1 Toya. Berdasarkan hasil observasi awal, capaian hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Dari total 21 siswa, sebanyak 10 siswa (48%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan di SDN 1 Toya sebesar 75, sedangkan 11 siswa lainnya (52%) belum memenuhi kriteria tersebut. Banyaknya siswa yang belum memenuhi KKTP disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan menarik, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi rendah. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk berargumentasi sehingga siswa kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, siswa juga kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sulit untuk dipahami.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu memilih dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang menarik serta mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah metode *Index Card Match* (ICM). Menurut Hakiki dan Cinta (2021) *Index Card Match* adalah mencari jodoh kartu tanya jawab yang dilakukan secara berpasangan. Sedangkan menurut Kinanti et al. (2024) *Index Card Match* adalah model pembelajaran dimana guru mengelompokkan siswa menjadi dua kelompok besar, kelompok pertama adalah kelompok pertanyaan dan kelompok kedua adalah kelompok jawaban. Metode mencari pasangan kartu ini cukup menyenangkan, membuat siswa lebih aktif dan kolaboratif sehingga dapat digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya (Muhnar et al., 2024).

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan demikian, model pembelajaran *Index Card Match* dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran di mana guru membagi siswa ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok pemegang kartu pertanyaan dan kelompok pemegang kartu jawaban. Selanjutnya, siswa diminta untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai sehingga terbentuk pasangan belajar. Melalui kegiatan tersebut siswa diajak bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan pasangan antara kartu pertanyaan dan jawaban, yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan penuh semangat (Ilyas et al., 2025).

Dengan demikian, model pembelajaran *Index Card Match* dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Keefektifan penerapan model *Index Card Match* tersebut didukung oleh hasil penelitian Izzah (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Index Card Match* pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN Tondo mampu meningkatkan capaian hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Khoirunnisa dan Salito (2024) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPA setelah diterapkannya metode *Index Card Match* (ICM). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 1 Toya*.

Walaupun metode *Index Card Match* (ICM) telah banyak diterapkan dalam sejumlah penelitian, penggunaannya masih terbatas pada sekolah dan situasi pembelajaran tertentu. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan metode tersebut di SDN 1 Toya. Selain itu, kajian mengenai efektivitas metode ICM dalam meningkatkan proses serta hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, yang mengintegrasikan IPA dan IPS, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji penerapan metode ICM secara lebih spesifik dalam konteks tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Apabila hasil analisis data belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Toya dengan subjek penelitian berupa siswa kelas V yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sementara itu, objek yang diteliti adalah hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis berupa 20 soal pilihan ganda yang masing-masing memiliki empat alternatif jawaban. Tes dilaksanakan pada akhir setiap siklus pembelajaran. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Perhitungan skor hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Ketuntasan belajar siswa secara individual

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum soal}} \times 100$$

(Aries & Haryono, dalam Izzah, 2024)

- b. Nilai rata-rata kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudijono, 2017)

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah siswa

c. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$$\text{Persentase KK} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Sugianto, 2020)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila ketuntasan klasikalnya mencapai $\geq 75\%$. Hal ini sesuai dengan KKTP mata pelajaran IPAS yang ditetapkan di SDN 1 Toya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

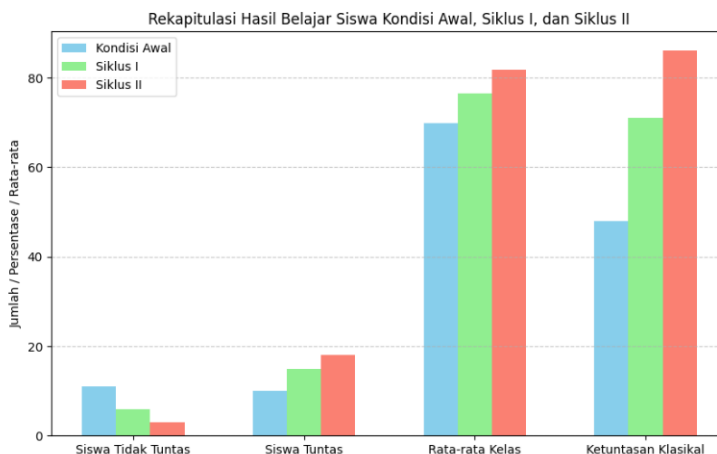
Hasil

Dari hasil rekapitulasi hasil belajar siswa pada topik *memakan dan dimakan* serta pada topik tentang *transfer energi antar makhluk hidup* kelas V SDN 1 Toya, terdapat peningkatan yang terlihat dari kondisi awal ke siklus I, kemudian berlanjut hingga siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, peningkatan ini mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS secara bertahap dan lebih mendalam. Adapun rincian hasil rekapitulasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Siswa tidak tuntas	11	6	3
2	Siswa tuntas	10	15	18
3	Rata-rata kelas	69,76	76,43	81,67
4	Ketuntasan klasikal	48 %	71 %	86 %

Berdasarkan Tabel 1, penerapan model pembelajaran *Index Card Match* menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Toya dari kondisi awal hingga siklus II. Pada kondisi awal, ketuntasan klasikal siswa masih rendah, yakni 48%, dengan rata-rata kelas 69,76. Setelah siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 71% dan rata-rata kelas menjadi 76,43, menunjukkan perbaikan signifikan. Selanjutnya pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 86% dengan rata-rata kelas 81,67, menegaskan efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil peningkatan belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus II juga dapat dilihat secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II di Kelas V SDN 1 Toya

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, diagram menunjukkan adanya tren kenaikan jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus pembelajaran. Selain itu, rata-rata nilai kelas dan ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan secara bertahap. Representasi visual tersebut memudahkan dalam melihat perbandingan pencapaian siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Pada akhir Siklus II, hasil belajar siswa mencapai kategori baik, sehingga memperkuat bukti bahwa model *Index Card Match* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model ini memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman materi serta capaian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Muhnar et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Sebelum dilakukan penelitian atau pada kondisi awal, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN1Toya masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang variatif sehingga kegiatan pembelajarannya masih monoton dan bersifat satu arah. Metode yang selama ini digunakan kebanyakan menggunakan metode ceramah dan sewaktu-waktu menggunakan metode penugasan. Metode tersebut digunakan karena metodenya dianggap lebih mudah, tidak merepotkan dan cepat selesai. Akan tetapi hal ini berdampak terhadap keantusiasan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak kurang memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan minat yang rendah, dan merasa jenuh karena kegiatan belajar lebih banyak didominasi oleh guru serta minim memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan berpartisipasi aktif. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*, hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 23%. Namun, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Belum tercapainya indikator keberhasilan tersebut disebabkan oleh berbagai hambatan atau kendala yang muncul selama pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran IPAS belum selesai sesuai dengan waktu yang direncanakan. Hal tersebut terjadi karena siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Ketika siswa diminta mencari pasangan kartu, suasana kelas menjadi ramai akibat tingginya antusiasme siswa, sehingga terjadi saling berdesakan. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan ragu saat membacakan jawaban dari pasangan kartunya karena khawatir jawabannya tidak tepat.

Berdasarkan kendala yang muncul pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Sebelum siswa mengambil kartu pertanyaan atau kartu jawaban, siswa terlebih dahulu diarahkan agar tidak berdesak-desakan saat mencari pasangan kartu. Selanjutnya, setelah kartu dibagikan, siswa yang memperoleh kartu pertanyaan diminta maju ke depan kelas dan membentuk dua barisan. Kemudian, siswa yang memegang kartu jawaban maju untuk mencari pasangan yang sesuai sambil mendiskusikan isi kartu dengan siswa pemegang kartu pertanyaan. Setelah pasangan kartunya ditemukan, mereka diminta untuk kembali ke tempat duduknya secara berdampingan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan

aman dan lancar. Setelah siswa duduk di bangku masing-masing, guru menyampaikan bahwa kalian tidak usah malu untuk membaca jawaban kalian, karena kalau kalian malu nanti jawabannya tidak bisa didengar dengan jelas oleh teman-teman kalian yang lain. Benar atau salah itu sudah biasa, kalau jawabannya salah nanti kita akan luruskan secara bersama-sama.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan sebesar 15% dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu $\geq 75\%$. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Nurchasanah et al. (2025) dan Sinaga et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan baik pada proses maupun hasil belajar. Selanjutnya hasil penelitian Apriyanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa model ICM dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Menurut Damayanti (2022) penerapan model pembelajaran ICM membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Annisa et al. (2019) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh kondisi dimana siswa dapat bekerja sama dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya. Siswa terlihat senang dan bersemangat, melalui permainan siswa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menemukan pasangan kartunya (Rizkiani et al., 2023). Menurut Susanti (2023) model ICM membutuhkan waktu dan pengelolaan kelas yang baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Namun demikian Amir et al. (2021) menyatakan bahwa guru disarankan menerapkan model ICM karena terbukti dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena model tersebut mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya, menumbuhkan kerja sama dan komunikasi antar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang lebih hidup melalui unsur permainan dalam pembelajaran. Siswa menjadi aktif dan fokus dalam mencari serta menemukan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban yang diperoleh. Melalui kegiatan tersebut, proses belajar berlangsung lebih menyenangkan dan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 1 Toya. Peningkatan tersebut terlihat dari rekapitulasi hasil belajar siswa mulai dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II yang menunjukkan tren peningkatan secara bertahap. Pada tahap awal, nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 69,76 dengan 10 siswa mencapai ketuntasan dan 11 siswa belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal baru mencapai 48%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,43 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 15 orang dan 6 siswa belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 71%. Walaupun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, capaian hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,67. Dari total 21 siswa, sebanyak 18 siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 86% dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil tersebut menegaskan bahwa penerapan model *Index Card Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS

karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mencari dan mencocokkan pasangan kartu.

Oleh sebab itu, guru dianjurkan untuk menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Model ini terbukti mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan penerapan model *Index Card Match* tidak hanya pada mata pelajaran IPAS, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Apriyanti, A., Mukminin, A., & Hidayat, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) terhadap hasil belajar peserta didik materi IPS kelas V SD Islam Al Falah Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 6(1), 122–133. <https://doi.org/10.22437/jptd.v6i1.13137>
- Amir, A., Azmin, N., Rubianti, I., & Olahairullah, O. (2021). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Pelajaran IPA TERP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 2(01), 1-6. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v2i01.48>
- Annisa, F., & Marlina, M. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe index card match terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1047-1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.209>
- Damayanti, N. S. (2022). Penerapan Metode Index Card Match dan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTs YASPI PAKI. *Al Ghazali*, 5(1), 39-47. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v5i1.302
- Evitasari, A. D., Tri, D. P., & Geyol, S. (2025). Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681>
- Hakiki, M., & Cinta, D. P. (2021). Upaya meningkatkan proses dan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* di kelas V SD Negeri 60/II Muara Bungo Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 2(1). <https://doi.org/10.52060/pti.v1i2.632>
- Ilyas, D. I. F., Eko, J. R., Elia, N. H., Haura, A., & Imroatus, S. (2025). Penggunaan metode *Index Card Match* untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman materi ibadah Shalat Dhuha pada kelas 4 SDN Sukaharja. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi, dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6203533>
- Izzah, A., Surahman, Fahriadi, & Rizal. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN Tondo. *Jurnal Dikdas*, 12(1). <https://doi.org/10.22487/jds.v12i2.3904>
- Khoirunnisa, N., & Salito. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran ICM (Index Card Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI di SDN 25 Teluk PakedaI. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 1(3). <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i3.89>

- Kinanti, D. A., Asep, S. E., & Dedy, F. (2024). Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 63 Lubuklinggau. *LP3MKIL: Journal Science Education*, 4(2). <https://doi.org/10.55526/ljse.v4i2.733>
- Muhnar, Misnah, Bau Ratu, Iskandar, & Nurwahyuni, Ninil Elfira. (2024). Penerapan model kooperatif tipe *Index Card Match* pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, VII(1). <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.22.4i1.128>
- Nurchasanah, A., Sundahry, & Nofrianni, E. (2025). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Index Card Match*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 19–27. <https://jurnal.smpharapanananda.sch.id/index.php/jpp/issue/view/30>
- Ramadhan, R., Bagus, R.W., & Teguh, P. (2024). Pembelajaran IPAS Pada Proses Belajar Sekolah Dasar Kelas 4. *Karimah Tauhid*, 3(7). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14039>
- Rizkiani, A. D., Hariandi, A., Alirmansyah, A., & Berliana, T. Z. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 135-147. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.28487>
- Sinaga, S., Lumbantobing, M. T., & Sitohang, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Index Card Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 1. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 382-390. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.3054>
- Sudijono, A. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugianto, T. 2020. *E-Learning Berbasis Sckology Tingkat Hasil Belajar Fisika*. Yogyakarta: Cv Mine.
- Susanti, S. (2022). Penerapan model pembelajaran *index card match* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 22-36. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.813>